

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri Perbankan di Indonesia sejak krisis moneter tumbuh dan berkembang cukup pesat. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya bank-bank yang berdiri di Indonesia, termasuk bank- bank merger. Mulai tahun 1980 – an jumlah pertumbuhan bank swasta nasional sangatlah cepat, sehingga membawa perekonomian Indonesia semakin berkembang. Sektor perbankan sangatlah berperan dalam memobilisasikan dana masyarakat untuk berbagai tujuan mengalami peningkatan yang sangat besar. Dahulu sektor perbankan tersebut tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan besar, dan kini telah berubah menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian. Perkembangan yang sangat cepat tersebut tidak diikuti oleh penerapan prinsip kehati – hatian yang seimbang, bahkan istilah tersebut terdengar masih asing bagi masyarakat awam bahkan bankir sekalipun. Dimana hal tersebut menjadi penyebab masalah yang besar pada akhir tahun 1990 – an.

BIS ( *Bank for International Settlement* ) telah lama mencari tahu praktik – praktik perbankan yang dianggap dapat menciptakan dunia perbankan yang efisien dan efektif dalam perannya sebagai *financial intermediary*. Menyadari adanya prinsip – prinsip yang telah dirumuskan dalam BIS dan perlunya

merancang ulang sektor perbankan di Indonesia dalam jangka panjang, otoritas moneter berusaha untuk membuat Arsitektur Perbankan Indonesia ( API ). Dengan adanya API, BI secara bertahap berkeinginan untuk menerapkan praktik – praktik terbaik internasional yang tercakup dalam 25 Prinsip Pokok Basel untuk pengawasan perbankan yang efektif ( *Basel Core Principles for Effective Banking Supervision* ), sehingga dalam jangka waktu lima tahun ke depan diharapkan Indonesia telah sejajar dengan negara – negara lain yang lebih dulu menerapkan prinsip – prinsip tersebut.

Kondisi perbankan di Indonesia selama tahun 2005-2010 merupakan periode yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional. Ditengah beratnya tantangan yang dihadapi serta semakin banyaknya bank- bank yang berdiri. Bank pada umumnya dapat mempertahankan kinerja yang positif. Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas bank stabil pada tingkat yang memadai. Namun demikian fungsi *intermediasi* masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan. Berikut adalah tabel jumlah bank yang ada di Indonesia dari tahun 2006-2010

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Bank**

<b>Kelompok Bank (<i>Category of Bank</i>)</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
Bank Persero ( <i>State Owned Banks</i> )	5	5	5	5	5
BUSN Devisa ( <i>Foreign Exchange Commercial Banks</i> )	34	35	35	32	31

BUSN Non Devisa ( <i>Non-Foreign Exchange Commercial Banks</i> )	37	36	36	36	36
BPD ( <i>Regional Development Banks</i> )	26	26	26	26	26
Bank Campuran ( <i>Joint Venture Banks</i> )	18	17	17	15	15
Bank Asing ( <i>Foreign Owned Banks</i> )	11	11	11	10	10
Jumlah bank	131	130	130	124	123

Sumber: *Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 7, No. 2, Januari 2010*, Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan, Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah perkembangan jumlah bank di Indonesia sangat besar yang berdampak pada tingkat persaingan. Oleh karena itu perbankan Indonesia saat ini bersaing sangat ketat baik dalam jenis layanan, maupun kualitas pelayanan yang bertujuan untuk menjaga kepuasan nasabah yang ada, dan berusaha mendapatkan nasabah baru.

Bank wajib melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), selain itu bank juga diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (*self regulatory banking*). Sebagai tolak ukur bagi manajemen bank apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka sejak April 1997 Bank Indonesia telah menyempurnakan sistem penilaian tingkat kesehatan. Penilaian tingkat kesehatan perbankan dilakukan secara kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, kualitas manajemen, rentabilitas dan likuiditas (*CAMEL*), pelaksanaan ketentuan batas maksimum

pemberian kredit (BMPK) dan posisi devisa netto (PDN) serta faktor *judgement* yaitu aspek lain yang tidak dapat dikuantifikasikan. Dengan diketahuinya tingkat kesehatan suatu bank akan memudahkan bagi Bank Indonesia untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun secara keseluruhan.

Peranan industri perbankan dalam aktivitas perekonomian suatu negara sangat penting. Baik Bank milik Negara, Bank milik Pemerintah Daerah, Bank milik Swasta Nasional maupun Bank milik Swasta Campuran. Keempat jenis bank tersebut memiliki perbedaan baik dari segi permodalan, pangsa pasar, teknologi informasi maupun keelaluasaanya dalam hal aktivitas perbankan. Meskipun demikian keempat jenis bank tersebut mempunyai tujuan yang sama sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat untuk melancarkan sistem pembayaran dalam kegiatan perekonomian.

Profit merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan serta salah satu tujuan perusahaan. Selain itu profit juga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu penilaian dari segi profitabilitasnya. Aspek profitabilitas dapat melihat bagaimana bank dalam memperoleh profit, sehingga apabila perusahaan memperoleh profit yang tinggi diindikasikan dapat menarik pihak eksternal sebagai investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Agnes Sawir (2005:17) "Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan di dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba dan total asset. Semakin besar ROA semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi efektifitas perusahaan dalam mengolah asset menjadi laba. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Lukman Dendawijaya (2009:119) bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank. Bank Indonesia lebih mementingkan perhitungan penilaian besarnya nilai ROA dan tidak memasukan ROE dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai proitabilitas yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Berikut adalah perbandingan ROA beberapa Bank Umum di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2010 yang ditunjukan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Return On Asset (ROA) Perusahaan**  
**Tahun 2006-2010**

Nama perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	3,81	3,82	3,58	4,12	4,32
PT. Mandiri, Tbk	1,1	2,04	2,34	2,68	3,21
PT. Permata Bank, Tbk	1,2	1,9	1,7	1,39	1,89
PT. Bank Mega, Tbk	0,88	2,33	1,98	1,77	2,45
<b>PT. OCBS NISP, Tbk</b>	<b>1,37</b>	<b>1,21</b>	<b>1,32</b>	<b>1,65</b>	<b>0,72</b>

**Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, Diolah**

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa Return On Asset (ROA) perbankan yang ada di Indonesia dari tahun 2006-2010 mengalami fluktuatif. Namun pada tahun 2010 empat bank cenderung mengalami peningkatan seperti Bank BRI, Tbk, Bank Mandiri, Tbk, Bank Permata, Tbk dan Bank Mega, Tbk. Dimana keempat bank tersebut pada tahun 2006 sama- sama mengukuhkan ROA yang rendah. Cenderung mengalami nilai ROA dibawah 1,6%. Namun seiring dengan kinerja keuangan yang baik dari keempat bank tersebut. Maka pada tahun 2010 berhasil mengukuhkan nilai ROA yang baik yakni berada diatas 1,215% yang ditetapkan Bank Indonesia.

Hal berbeda dialami oleh PT. Bank OCBC NISP, Tbk. Dimana Bank OCBC NISP, Tbk merupakan bank patungan yang didirikan oleh Oversea-Chinese Banking Corporation Limited, Singapura dan PT Bank NISP Tbk Indonesia pada tanggal 4 Juli 1996. Pada tahun 2006 perusahaan mampu memperoleh nilai ROA yang cukup baik sebesar 1,37%. Namun pada tahun berikutnya perusahaan tidak mampu mempertahankan ROA sehingga terjadi penurunan menjadi 1,21%. Dengan ROA yang rendah pada tahun tersebut membuat perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya maka pada tahun 2008 nilai ROA berhasil ditingkatkan menjadi 1,32%. Pada tahun 2009 bank semakin memperbaiki kinerja keuangan dengan berhasil meningkatkan ROA menjadi 1,65%. Namun Pada tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 0,78%

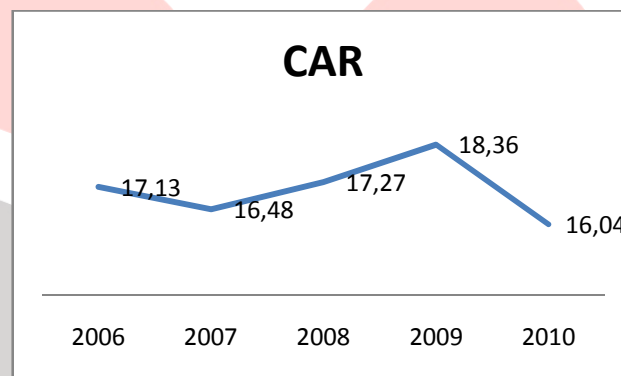
Dapat dilihat bahwa PT. OCBC NISP, Tbk mengalami kinerja keuangan yang kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan ROA perusahaan yang paling rendah dibanding empat perusahaan perbankan lainnya. Serta berada dibawah ROA yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 0,5%-1,215%. Dengan memiliki ROA yang rendah dari ketentuan yang sudah ditetapkan Bank Indonesia. Dikhawatirkan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan investor sehingga akan mempengaruhi terhadap kelangsungan perusahaan.

Menurut Teguh Pudjo Muljono (2001:86) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan nonoperasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak memenuhi maksud-maksud tersebut. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan setiap bank yang saat ini ditetapkan sebesar 8%. Peranan modal dalam pengelolaan bank menjadi faktor yang sangat penting sehingga perlu menetapkan suatu rasio kecukupan modal yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva yang memiliki risiko yang disebut

*Capital Adequacy Ratio*. Dengan CAR yang meningkat, bank akan mampu meningkatkan profit. Hal ini karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman. (Kuncoro dan Suahrdjono, 2002:573). Berikut merupakan data *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank OCBC NISP, Tbk tahun 2006- 2010.

**Grafik 1.2**  
**Capital Adequacy Ratio (CAR) PT. Bank OCBC NISP, Tbk**  
**Tahun 2006-2010**



**Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank OCBC NISP, Tbk**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa CAR PT. Bank OCBC NISP, Tbk mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006 perusahaan memiliki permodalan cukup baik sebesar 17,13%. Namun pada tahun berikutnya tidak dapat dipertahankan sehingga mengalami penurunan menjadi 16,48%. Belajar dari tahun sebelumnya maka pada tahun 2008 perusahaan mampu meningkatkan CAR menjadi 17,27%. Begitu pula pada tahun 2009 CAR perusahaan meningkat cukup signifikan menjadi 18,36%. Namun pada tahun 2010 CAR perusahaan merosot drastis menjadi 16,04%.



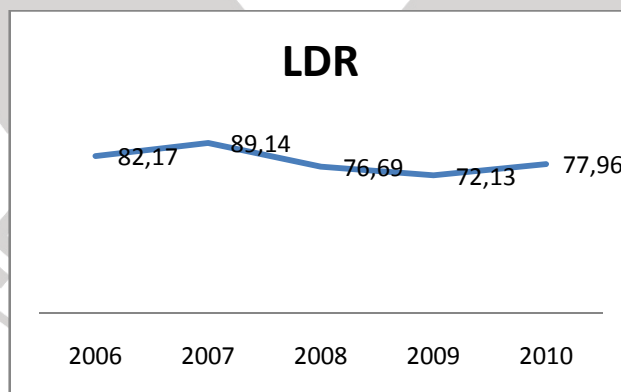
Selain CAR, salah satu indikator yang mempengaruhi profitabilitas adalah tingkat likuiditas keuangan pada bank. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut H. Chaeruddin (2002:15) bahwa “*Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan semakin rendahnya likuiditas suatu bank, dan hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank yang akan diterima. LDR memperlihatkan seberapa besar dana yang dihimpun bank dan disalurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit.

Berikut merupakan data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk tahun 2006-2010

**Grafik 1.3**

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

**Tahun 2006-2010**



**Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank OCBC NISP, Tbk**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 LDR perusahaan sebesar 82,17%. Pada tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 89,14%. Namun berbeda pada tahun 2008 dimana perusahaan mengalami

LDR sebesar 76,69. Begitu pula pada tahun berikutnya perusahaan tidak mampu meningkatkan LDR pada tahun sebelumnya. Yang hanya mencapai LDR sebesar 72,13%. Namun pada tahun 2010 perusahaan mampu meningkatkan LDR menjadi 77,96%. LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal dan tidak memberikan kredit yang begitu besar jika tidak memberikan dukungan dan sebaliknya tidak terlalu rendah dalam memberikan kredit. Sesuai dengan ketentuan BI sebesar 85%-110%.

Pengelolaan LDR yang baik berdasarkan dana pihak ketiga yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi pihak bank. Tingkat LDR yang rendah berada dibawah 85% dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas. Sedangkan tingkat LDR yang berada diatas 110% menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank namun tingkat LDR yang tinggi juga menunjukkan bahwa pengelolaan dana yang dihimpun bank telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

Atas dasar latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menduga penyebab menurunnya profit perusahaan karena tingkat kecukupan modal dan likuiditas perusahaan yang menurun. Oleh karena itu penulis memilih judul penelitian **Pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP,Tbk tahun 2006- 2010**

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Perbankan sangat berperan penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara karena perbankan memiliki fungsi intermediasi yakni menghimpun dana berlebih dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit.

Profit merupakan salah satu indikator kinerja keuangan. Selain itu juga profit merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *Return On Assets*.

PT. Bank OCBC NISP, Tbk mengalami penurunan profitabilitas dilihat dari sisi *Return On Assets* perusahaan dari tahun 2006-2010. Tingkat profitabilitas yang menurun diduga akibat dari penurunan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dimana masing- masing rasio mengalami penurunan yang cukup signifikan. CAR menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Dimana CAR perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak akan leluasa dalam melakukan ekspansi pasar. LDR menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun bank untuk disalurkan kembali kepada masyarakat. LDR perusahaan mengalami penurunan di bawah dari ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. LDR diukur dengan pemberian kredit kepada nasabah. Dengan pemberian kredit yang rendah maka perusahaan tidak mampu memaksimalkan profit perusahaan.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk?
2. Bagaimana gambaran *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas PT. Bank OCBC NISP, Tbk?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.?
5. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.?

### 1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk
2. Untuk mengetahui gambaran *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk
3. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada PT. OCBC NISP, Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan juga sumbangan pemikiran kepada para akademisi khususnya mengenai profitabilitas perbankan. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai profitabilitas

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta lebih mengetahui secara praktis bagaimana tingkat kecukupan modal dan likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan